

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini persaingan antar negara semakin ketat. Bagi negara-negara berkembang, dengan mutu sumber daya manusia (SDM) yang rendah, hal ini menjadi ancaman. Karena mau tidak mau harus bersaing langsung dengan negara maju, yang memiliki mutu sumber daya manusia berkualitas. Di lain pihak keadaan seperti ini menguntungkan negara maju. Dengan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki, tentu bukan hal yang sulit untuk bersaing dengan negara-negara berkembang maupun tertinggal. Supaya tidak kalah dalam persaingan dan tertinggal lebih jauh dari negara-negara maju, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Perlu adanya transformasi dari berbagai aspek kehidupan sosial. Pendidikan memiliki peranan penting untuk melakukan perubahan tersebut.

Indonesia, sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk yang banyak, tentu harus memperhatikan mutu sumber daya manusianya. Zainal, Kamal dan Muhamad (2014, hlm. 13) memberi arahan untuk melihat mutu manusia di suatu negara yaitu dengan melihat *Human Development Index* atau Index Pembangunan Manusia. Berdasarkan hal itu nampaknya mutu SDM Indonesia masih rendah.

Pada tahun 2015 UNDP (*United Nations Development Programme*) mempublikasikan laporan mengenai Indeks Pembangunan Manusia (IPM). UNDP mengelompokkan negara kedalam 4 kelompok yaitu *Very high human development*, *high human development*, *medium human development* dan *low human development*. Pengelompokan ini berdasarkan pada perhatian negara tersebut terhadap index pembangunan manusia. Indonesia termasuk pada kelompok Medium Human Development. Di tahun 2014 Indonesia berada pada posisi 110 dari 188 negara. Jika dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN lainnya posisi tersebut jauh berbeda, di mana Singapura (11), Brunei (31), Malaysia (62) dan Thailand (93). Data tersebut tentu saja menimbulkan banyak pertanyaan dan keprihatinan. Negara yang melimpah dengan sumberdaya

manusianya (Indonesia) menempati posisi 108, yang jauh berbeda dibandingkan negara tetangga yaitu Singapura dan Malaysia. Zainal, Kamal dan Muhamad (2014, hlm, 14) menyebutkan rendahnya mutu ini dikarenakan 3 sektor yang kurang tergarap dengan baik, yakni pendidikan, tingkat kesehatan dan kesejahteraan ekonomi.

“Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar di mana individu itu berada” (Sagala 2013, hlm. 3). Sejalan dengan hal itu Hamalik (2009, hlm. 79) mengemukakan bahwa “Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara adekuat (memadai) dalam kehidupan masyarakat”.

Dari ungkapan Sagala dan Hamalik dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan ialah proses mengubah tingkah laku siswa supaya bisa mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya pendidikan, kualitas sumber daya manusia bisa ditingkatkan. Artinya pendidikan bisa menjawab tantangan di era globalisasi dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

Pendidikan merupakan hak warga negara (Pasal 31 ayat 1 UUD 1945). Selanjutnya pasal 5 UU RI No. 20 tahun 2003 mempertegas hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Adapun visi pendidikan di Indonesia ialah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (penejelasan atas UU RI No. 201 tahun 2003).

Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) (2017) melakukan penelitian *Right to Education Index* (RTEI) guna mengukur pemenuhan hak atas

pendidikan di berbagai negara. Hasil penelitian menyatakan kualitas pendidikan di Indonesia masih di bawah Ehtiopia dan Filipina, Indonesia menempati urutan ke-7 dari 11 negara diantaranya Inggris, Kanada, Australia, Filipina, Ethiopia, Korea Selatan, Nigeria, Honduras, Palestina dan Tanzania dengan nilai skor sebanyak 77%. Hal ini menandakan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih rendah.

Apa yang tertera pada Undang-undang dan data tidak sejalan. Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya kualitas sumber daya manusia Indonesia, dilihat dari IPM, masih rendah. Tidak jauh berbeda dengan hal itu, kualitas pendidikan pun masih jauh dari apa yang diharapkan. Hal tersebut mengindikasikan adanya masalah dalam pendidikan yang selama ini diselenggarakan. Secara sempit pendidikan diartikan sebagai kegiatan yang bersifat kelembagaan. Sebagaimana yang tercantum dalam *Dictionary of Psychology* (dalam Sagala, 2013, hlm. 3) “Pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya.”

Inti kegiatan yang terjadi di sekolah ialah kegiatan belajar dan mengajar. Di mana terjadinya interaksi antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai orang yang belajar. Dalam kegiatan belajar dan mengajar ada tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan dari belajar ialah terjadinya perubahan yang terjadi pada diri pembelajar (siswa). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sagala (2013, hlm. 37) “belajar ialah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi yang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.” Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran bisa dilihat dari hasil belajar. “Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar siswa itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa” (Hamalik, 2010, hlm. 159)

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil ulangan, ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS) dan ujian nasional (UN). Setiap sekolah tentu menginginkan siswanya memperoleh hasil belajar yang baik. Akan tetapi kenyataannya masih ada siswa dengan hasil belajar yang rendah. Salah satunya hasil belajar siswa SMA Negeri di Kabupaten Garut. Berikut ini terdapat data

hasil pencapaian rata-rata ujian nasional (UN) mata pelajaran ekonomi SMA Negeri di Kabupaten Garut.

Tabel 1.1
Nilai Rata-Rata Pencapaian Hasil Ujian Nasional
Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri di Kabupaten Garut
Tahun 2016-2017

No	Nama Sekolah	Nilai Rata-Rata UN	
		2016	2017
1.	SMAN 1 Garut	65,49	69,55
2.	SMAN 2 Garut	60,58	63,57
3.	SMAN 3 Garut	63,85	49,79
4.	SMAN 4 Garut	58,89	41,70
5.	SMAN 5 Garut	52,16	44,34
6.	SMAN 6 Garut	64,92	48,30
7.	SMAN 7 Garut	59,01	47, 05
8.	SMAN 8 Garut	36,11	44,38
9.	SMAN 9 Garut	63,85	45,50
10.	SMAN 10 Garut	62,35	35,34
11.	SMAN 11 Garut	48,76	48,00
12.	SMAN 12 Garut	64,19	41,04
13.	SMAN 13 Garut	56,37	37,92
14.	SMAN 14 Garut	57,52	42,79
15.	SMAN 15 Garut	60,25	40,00
16.	SMAN 16 Garut	61,37	62,50
17.	SMAN 17 Garut	56,32	36,41
18.	SMAN 18 Garut	63,36	47,21
19.	SMAN 19 Garut	62,21	55,36
20.	SMAN 20 Garut	60,83	44,44
21.	SMAN 21 Garut	62,53	52,08

22.	SMAN 22 Garut	60,33	-
23.	SMAN 23 Garut	59,31	33,38
24.	SMAN 24 Garut	61,70	-
25.	SMAN 25 Garut	60,80	32,50
26.	SMAN 26 Garut	61,56	67,50
27.	SMAN 27 Garut	61,40	35,00
28.	SMAN 28 Garut	62,50	-
Rata-Rata		59,59	46,60

Sumber: Dinas Pendidikan Jawa Barat

Berdasarkan hasil ujian nasional di Kabupaten Garut pada mata pelajaran ekonomi tahun 2016 rata-rata ujian nasional cukup baik yaitu 59,59 namun di tahun 2017 rata rata nilai ujian nasional mengalami penurunan yaitu 46,60 atau terjadi penurunan sebesar 12,99%. Dilihat berdasarkan sekolah hampir seluruh sekolah mengalami penurunan nilai ujian nasional. SMAN 25 merupakan sekolah yang mengalami penurunan paling tinggi, dari 60,8 menjadi 32,5 atau sebesar 46,54% Namun ada beberapa sekolah yang mengalami peningkatan nilai ujian nasional diantaranya SMAN 1 Garut (6,1%), SMAN 2 Garut (4,9%), SMAN 8 Garut (22,9%), SMAN 16 Garut (1,8%), dan SMAN 26 Garut (9,6%).

Selain adanya penurunan rata-rata nilai ujian nasional mata pelajaran ekonomi, rendahnya hasil belajar siswa di SMA Negeri Kabupaten Garut nampak pula dari nilai ujian tengah semester, yang berada di bawah nilai KKM. Berikut ini disajikan hasil rata-rata nilai UTS siswa kelas XI IPS semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 di beberapa MA Negeri Kabupaten Garut.

Tabel 1.2
Nilai Rata-Rata Ujian Tengah Semester Mata Pelajaran Ekonomi
Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri di Kabupaten Garut

NO	Nama Sekolah	Kelas	Rata-rata Nilai UTS	KKM
1.	SMAN 2 Garut	XI IPS 1	65,5	75
		XI IPS 2	62	75
		XI IPS 3	64	75
2.	SMAN 11 Garut	XI IPS 1	70,5	75
		XI IPS 2	65	75

		XI IPS 3	65	75
3.	SMAN 15 Garut	XI IPS 1	60	75
		XI IPS 2	55	75
		XI IPS 3	62	75
		XI IPS 4	65	75
		XI IPS 5	55	75

Sumber: prapenelitian (data diolah)

Muhibbin Syah (2010, hlm. 129) mengemukakan bahwa untuk mencapai suatu hasil belajar yang diharapkan maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar. Adapun faktor yang dimaksud yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor yang datang dari dalam siswa (*internal faktor*) meliputi aspek fisiologis dan psikologis (meliputi intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi). Faktor yang datang dari luar siswa (*external faktor*) meliputi lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Sedangkan faktor pendekatan belajar berkaitan dengan cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang proses belajar yang efektif dan efisien.

Dari beberapa faktor yang memengaruhi proses belajar siswa, faktor internal sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Salah satu faktor internal yaitu *self-efficacy*. Bandura (dalam Schunk, 2012, hlm. 201) mengemukakan bahwa “*self efficacy* mengacu pada keyakinan-keyakinan seseorang tentang kemampuan-kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan tindakan-tindakan pada level-level yang ditentukan”. Perasaan *self-efficacy* siswa memengaruhi pilihan aktivitas mereka, tujuan mereka, dan usaha persistensi mereka dalam aktivitas-aktivitas kelas. Dengan demikian “*self-efficacy* pun pada akhirnya memengaruhi pembelajaran dan prestasi mereka” (Schunk & Pajares, dalam Ormrod, 2009, hlm. 21)

Selain *self-efficacy*, motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang sangat menentukan hasil belajar siswa. “Motivasi adalah suatu keadaan dan ketegangan individu yang membangkitkan dan memelihara serta mengarahkan tingkah laku yang mendorong (*drive*) menuju suatu tujuan (*goal*) untuk mencapai suatu kebutuhan (*need*)” (Thoha, dalam Supardan, 2011, hlm. 469-470).

“Motivasi menggerakkan siswa untuk meraih tujuan” (Ormord, 2008, hlm. 58). Siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi lebih banyak menggunakan waktunya untuk belajar, bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya dan tidak mudah menyerah.

Secara lebih mendalam Syah (2010, hlm. 134) menerangkan bahwa “faktor motivasi terbagi menjadi dua bagian yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik”. Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan untuk belajar yang datangnya dari luar diri siswa. Sedangkan motivasi intrinsik adalah dorongan belajar yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri untuk melakukan tindakan belajar mandiri, termasuk dalam menyenangi materi pelajaran (mencari informasi) serta kebutuhan terhadap materi yang bersangkutan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait permasalahan yang sedang terjadi dengan judul penelitian yaitu **“Pengaruh *Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survei pada Siswa Kelas XI IPS/IIS SMA Negeri di Kabupaten Garut)”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum *self-efficacy*, motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas XI IPS/IIS SMA Negeri di Kabupaten Garut?
2. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
3. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
4. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran umum *self-efficacy*, motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas XI IPS/IIS SMA Negeri di Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

3. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
4. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pengaruh *self-efficacy* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi.
2. Untuk memberikan sumbangan pengetahuan dalam ilmu pendidikan.
3. Dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada sekolah sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan juga memperbaiki hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran ekonomi.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi guru sebagai rujukan dalam melaksanakan pengajaran khususnya perihal motivasi belajar siswa.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai media informasi terkait konsep keilmuan tentang pengaruh *self efficacy* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi baik secara teoritis maupun praktis.